

Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital: Analisis Literatur Terhadap Inovasi dan Tantangan Pendidikan

Yuwana Rahmawati¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

*Email: yuanarahmawati045@gmail.com, khermarinah@mail.uinfasbengkulu.ac.id,
auliasariwenny@gmail.com*

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di ranah pendidikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti di jenjang pendidikan dasar hingga menengah tidak luput dari transformasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis dinamika transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital melalui pendekatan analisis literatur sistematis. Kajian mencakup enam dimensi utama: (1) konsep transformasi pembelajaran di era digital, (2) inovasi metode dan media berbasis teknologi, (3) tantangan implementasi pembelajaran digital, (4) implikasi terhadap kompetensi guru dan peserta didik, (5) efektivitas media digital berdasarkan hasil penelitian empiris, serta (6) dampak penggunaan teknologi terhadap proses dan hasil belajar. Dengan menganalisis 20 sumber ilmiah dari tahun 2020 hingga 2025, artikel ini menemukan bahwa pemanfaatan platform digital, aplikasi pembelajaran interaktif, dan pendekatan blended learning terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Namun demikian, kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi digital guru, serta minimnya konten digital berbahasa Indonesia yang berkualitas masih menjadi hambatan serius. Artikel ini menegaskan pentingnya kebijakan pendidikan yang komprehensif, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, serta kolaborasi multipihak sebagai prasyarat keberhasilan transformasi digital pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Transformasi Digital, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Inovasi Pendidikan, Media Digital, Teknologi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Gelombang digitalisasi yang melanda hampir seluruh sektor kehidupan telah menjadikan dunia pendidikan sebagai salah satu bidang yang paling dinamis dalam merespons perubahan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat tidak hanya mengubah cara manusia memperoleh informasi, tetapi juga mengubah secara mendasar proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, perubahan tersebut semakin terasa sejak pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020 yang memaksa seluruh institusi pendidikan beralih ke pembelajaran jarak jauh berbasis digital dalam waktu singkat (Basilaia & Kavadze, 2020). Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan formal menghadapi tantangan sekaligus peluang yang besar.

Teknologi digital memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengakses berbagai jenis teks autentik, berinteraksi dalam lingkungan berbahasa yang beragam, serta menghasilkan karya tulis dengan bantuan perangkat digital yang semakin canggih. Namun di sisi lain, dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, pada berbagai platform digital global juga menimbulkan kekhawatiran terhadap ketahanan dan eksistensi

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa (Musfiqon & Nurdyansyah, 2020).

Kondisi tersebut menuntut pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meninjau kembali pendekatan, metode, dan media pembelajaran Bahasa Indonesia agar sesuai dengan perkembangan zaman. Pertanyaan mengenai sejauh mana teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, kompetensi yang harus dimiliki guru dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis, serta bentuk adaptasi kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan di era digital menjadi isu penting yang perlu dikaji lebih mendalam. Meskipun penelitian mengenai integrasi teknologi dalam pendidikan telah berkembang cukup pesat dalam satu dekade terakhir, kajian yang secara khusus membahas transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian cenderung bersifat parsial, seperti hanya meneliti efektivitas satu media tertentu, terbatas pada satu jenjang pendidikan, atau hanya bersifat deskriptif tanpa analisis kritis yang komprehensif. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan berbagai aspek transformasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh, mulai dari aspek pedagogis, teknis, kebijakan pendidikan, hingga dampaknya terhadap identitas dan literasi berbahasa peserta didik (Yulianto & Handayani, 2021).

Sebagian besar kajian yang ada juga dilakukan sebelum pandemi COVID-19 sehingga belum sepenuhnya mampu menggambarkan percepatan transformasi digital yang terjadi setelah tahun 2020. Oleh karena itu, penelitian yang lebih kontemporer dan komprehensif diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini sekaligus merumuskan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pembelajaran di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan kerangka teoritis transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital, mengidentifikasi inovasi metode dan media pembelajaran berbasis teknologi, memetakan tantangan implementasi pembelajaran digital bagi guru, peserta didik, dan institusi pendidikan, mengkaji implikasi transformasi digital terhadap kompetensi guru dan peserta didik, menganalisis efektivitas media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan berbagai temuan empiris, serta merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, inklusif, dan berdaya saing di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) sebagai metode utama. SLR dipilih karena kemampuannya untuk mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif dibandingkan kajian literatur konvensional (Snyder, 2019). Dalam konteks penelitian pendidikan, SLR memungkinkan identifikasi pola-pola konsisten lintas studi, kesenjangan penelitian, serta implikasi pedagogis yang mungkin tidak tampak jika setiap penelitian dikaji

secara terpisah. Metode SLR digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan mendalam terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan sintesis ilmiah mengenai perkembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital bukanlah sekadar pergantian media dari papan tulis ke layar komputer. Ini adalah perubahan paradigmatik yang menyentuh hakikat pembelajaran itu sendiri: dari proses transmisi pengetahuan satu arah menjadi proses konstruksi pengetahuan yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Perubahan ini sejalan dengan pergeseran epistemologis yang lebih luas dalam dunia pendidikan, dari paradigma behavioristik menuju konstruktivisme dan kini semakin menuju konektivisme (Huang et al., 2020).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, transformasi ini termanifestasi dalam beberapa perubahan substantif. Pertama, pergeseran dari teks tunggal ke ekosistem teks yang multimodal dan dinamis. Jika dahulu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia hampir sepenuhnya berupa teks tertulis statis (buku teks, LKS), kini peserta didik berhadapan dengan teks yang memadukan elemen verbal, visual, audio, dan bahkan interaktif. Kemampuan memahami, menganalisis, dan memproduksi teks multimodal ini menjadi bagian integral dari literasi Bahasa Indonesia yang relevan dengan tuntutan abad ke 21 (Yulianto & Handayani, 2021).

Kedua, pergeseran dari konteks pembelajaran tertutup ke konteks pembelajaran terbuka dan terhubung. Kelas Bahasa Indonesia yang terhubung dengan internet secara potensial terhubung dengan seluruh ekosistem berbahasa Indonesia di luar sekolah dari media berita daring, media sosial, blog, podcast, hingga komunitas penulis kreatif. Keterbukaan ini, jika dikelola dengan bijaksana oleh guru, dapat menghadirkan autentisitas yang selama ini sulit dicapai dalam pembelajaran bahasa formal (Fauzi & Angkasawati, 2022).

Ketiga, pergeseran peran dari guru sebagai sumber tunggal pengetahuan menjadi fasilitator dan kurator pembelajaran. Di era digital, guru Bahasa Indonesia yang efektif bukan lagi yang paling banyak tahu tentang tata bahasa atau sastra Indonesia, melainkan yang paling mampu memandu peserta didik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber sumber pengetahuan berbahasa yang melimpah di dunia digital (Kemendikbudristek, 2022). Pergeseran peran ini menuntut redefinisi profesionalisme guru yang lebih holistik dan kontekstual.

Penting untuk dicatat bahwa transformasi ini tidak berlangsung seragam di seluruh Indonesia. Keragaman kondisi geografis, ekonomi, dan infrastruktur yang sangat besar di negeri kepulauan ini menciptakan lanskap transformasi yang sangat heterogen. Sekolah sekolah di pusat pusat urban dengan infrastruktur digital yang memadai mungkin sudah berada jauh ke depan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, sementara sekolah sekolah di daerah terpencil masih berjuang dengan ketersediaan listrik dan koneksi internet yang stabil (UNICEF Indonesia, 2021). Kesenjangan ini bukan hanya masalah teknis, melainkan juga persoalan keadilan pendidikan yang mendasar.

Inovasi Metode dan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dengan platform pembelajaran interaktif telah diadopsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan hasil yang bervariasi namun secara umum positif. Google Classroom, sebagai platform yang paling banyak digunakan, menyediakan ekosistem digital yang memungkinkan distribusi tugas, pengumpulan karya peserta didik, pemberian umpan balik, dan pengelolaan nilai secara terintegrasi. Penelitian Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi Google Classroom dalam pembelajaran menulis argumentatif di tingkat SMA menghasilkan peningkatan keterlibatan peserta didik yang signifikan, terutama dalam hal konsistensi pengumpulan tugas dan kualitas revisi tulisan berdasarkan umpan balik guru.

Platform yang lebih khusus untuk pembelajaran bahasa, seperti aplikasi kuis daring Quizlet dan Kahoot!, telah terbukti efektif dalam penguatan kosakata dan pemahaman tata bahasa. Keunggulan utama aplikasi ini terletak pada elemen gamifikasi yang mengubah latihan latihan yang secara tradisional dianggap membosankan seperti menghafal makna kata atau mengidentifikasi kesalahan gramatikal menjadi aktivitas yang kompetitif dan menyenangkan. Azhar dan Iqbal (2021) melaporkan peningkatan skor kosakata rata rata sebesar 27% pada peserta didik SMP yang menggunakan Quizlet secara reguler selama satu semester, dibandingkan kelompok yang menggunakan metode hafalan konvensional.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuka dimensi baru yang sulit dicapai melalui teks tertulis saja. Podcast berbahasa Indonesia, misalnya, menyediakan model penggunaan bahasa lisan yang autentik dalam berbagai konteks dari diskusi ilmiah, cerita fiksi, hingga percakapan sehari hari. Ketika peserta didik mendengarkan podcast yang dibuat oleh penutur asli Indonesia dari berbagai latar belakang regional dan sosial, mereka tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga membangun pemahaman tentang variasi register, intonasi, dan gaya berbahasa yang tidak bisa ditangkap dari teks tertulis (Subekti, 2021).

Video dokumenter berbahasa Indonesia tentang keragaman budaya, sejarah, dan isu isu sosial kontemporer juga semakin banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang kaya dan bermakna. Melalui video, peserta didik dapat melihat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang nyata dan bermakna secara sosial, bukan hanya dalam konteks artificial teks buku pelajaran. Fauzi dan Angkasawati (2022) menemukan bahwa integrasi video dokumenter dalam pembelajaran teks eksposisi menghasilkan tulisan yang lebih kaya argumen dan lebih beragam dalam penggunaan kosakata dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan teks referensi tertulis.

Di antara semua inovasi yang dikaji, pendekatan blended learning tampil sebagai model yang paling konsisten menunjukkan hasil positif dalam berbagai penelitian. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya mempertahankan elemen elemen penting pembelajaran bahasa yang sulit digantikan secara digital seperti interaksi tatap muka yang spontan, kegiatan berpidato langsung, dan dinamika diskusi kelompok sembari memanfaatkan fleksibilitas dan kekayaan sumber daya dunia digital untuk kegiatan yang lebih sesuai dilakukan secara mandiri (Wulandari et al., 2021).

Implementasi blended learning yang paling efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, berdasarkan sintesis literatur yang dilakukan, adalah yang menerapkan prinsip

flipped classroom: peserta didik mempelajari konsep dasar secara mandiri melalui video atau modul digital sebelum pertemuan kelas, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk aktivitas yang lebih mendalam dan interaktif seperti diskusi analitis, role play, presentasi, dan kegiatan menulis kolaboratif. Hidayat dan Dewi (2022) melaporkan bahwa model flipped classroom untuk pembelajaran teks debat di SMA Negeri menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terukur, selain meningkatkan kualitas argumentasi lisan dan tulisan mereka.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) membuka frontier baru yang menarik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aplikasi berbasis AI seperti chatbot pembelajaran dan sistem tutorial cerdas (*Intelligent Tutoring Systems*) mulai diujicobakan dalam konteks pendidikan bahasa di Indonesia. Teknologi ini memungkinkan personalisasi pembelajaran dalam skala yang sebelumnya tidak mungkin dicapai: setiap peserta didik dapat menerima materi, latihan, dan umpan balik yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik mereka masing masing (Rosyidi, 2021).

Alat pengoreksi tulisan berbasis AI, seperti Grammarly untuk bahasa Inggris, mulai menginspirasi pengembangan alat serupa untuk Bahasa Indonesia. Beberapa peneliti dan pengembang perangkat lunak Indonesia telah mulai mengembangkan prototipe sistem pengoreksi ejaan, tanda baca, dan tata bahasa Indonesia berbasis AI, meskipun masih dalam tahap awal (Lestari & Mulyani, 2022). Jika dikembangkan hingga matang, alat semacam ini berpotensi merevolusi cara peserta didik mendapatkan umpan balik atas karya tulis mereka dari yang sebelumnya harus menunggu dikoreksi guru, menjadi instan dan tersedia kapan saja.

Tantangan implementasi pembelajaran digital dalam pendidikan Bahasa Indonesia yang paling mendasar dalam transformasi digital pembelajaran Bahasa Indonesia yang pertama adalah kesenjangan infrastruktur yang masih sangat signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, antara Pulau Jawa dan kepulauan di luar Jawa. Data dari UNICEF Indonesia (2021) menunjukkan bahwa pada masa puncak pembelajaran jarak jauh akibat pandemi COVID 19, sekitar 30% peserta didik di Indonesia setara dengan lebih dari 10 juta anak menghadapi kesulitan serius dalam mengakses pembelajaran daring akibat keterbatasan perangkat, koneksi internet, atau keduanya. Di daerah-daerah terpencil, pembelajaran daring bahkan tidak dapat dilaksanakan sama sekali karena tidak adanya infrastruktur yang memadai.

Kondisi ini menciptakan paradoks yang memprihatinkan: sementara transformasi digital diharapkan menjadi instrumen pemerataan kualitas pendidikan, dalam kenyataannya ia justru berpotensi memperparah kesenjangan yang sudah ada jika tidak diimbangi dengan kebijakan penyediaan infrastruktur yang memadai dan merata. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi pengikat persatuan bangsa malah terancam menjadi ajang yang semakin memperlebar jurang antara peserta didik yang memiliki akses digital dan yang tidak (UNICEF Indonesia, 2021).

Tantangan kedua yang tidak kalah kritis adalah keterbatasan kompetensi digital di kalangan guru Bahasa Indonesia. Survei yang dilakukan oleh Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan bahwa sementara mayoritas guru Indonesia kini sudah memiliki akses terhadap perangkat digital dasar seperti smartphone atau laptop, kemampuan mereka dalam

memanfaatkan teknologi secara pedagogis masih sangat bervariasi dan secara umum masih perlu ditingkatkan secara substansial. Banyak guru yang mahir secara teknis menggunakan platform tertentu, tetapi belum mampu mengintegrasikannya secara bermakna ke dalam desain pembelajaran yang efektif.

Kesenjangan ini mencerminkan realitas bahwa kompetensi digital dalam konteks pendidikan jauh lebih kompleks daripada sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi tertentu. Guru yang benar benar kompeten secara digital dalam konteks pembelajaran bahasa harus mampu, antara lain: mengevaluasi kualitas konten digital dari perspektif pedagogis dan linguistik, merancang aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan spesifik teknologi tertentu, memfasilitasi interaksi dan kolaborasi berbahasa yang bermakna di lingkungan digital, dan membantu peserta didik mengembangkan literasi kritis terhadap teks digital (Yulianto & Handayani, 2021). Kompetensi ini tidak dapat dikuasai hanya melalui pelatihan teknis singkat, melainkan membutuhkan pengembangan profesional yang berkelanjutan dan mendalam.

Tantangan ketiga yang kurang mendapat perhatian tetapi sangat signifikan adalah kurangnya konten digital berkualitas tinggi dalam Bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran. Ekosistem konten digital global sangat didominasi oleh bahasa Inggris, dan meskipun konten berbahasa Indonesia di internet terus berkembang, masih terdapat kesenjangan besar dalam hal kualitas, keragaman genre, dan kedalaman kajian dibandingkan konten berbahasa Inggris (Musfiqon & Nurdyansyah, 2020).

Dalam konteks pembelajaran sastra Indonesia, misalnya, sangat sedikit karya sastra klasik dan kontemporer Indonesia yang tersedia dalam format digital yang kaya dilengkapi anotasi, biografi pengarang, konteks historis, dan panduan apresiasi. Padahal, ketersediaan konten digital semacam ini bisa sangat membantu guru dalam menghadirkan pengalaman membaca sastra yang lebih mendalam dan bermakna bagi peserta didik (Handayani & Purwanto, 2023). Kesenjangan ini menuntut investasi serius dari pemerintah, penerbit, dan komunitas akademik dalam pengembangan konten digital berbahasa Indonesia yang berkualitas.

Paradoks menarik lain yang teridentifikasi dalam kajian literatur ini adalah bahwa meskipun generasi muda Indonesia dikenal sebagai pengguna aktif media sosial dan platform digital, hal ini tidak serta merta berarti mereka memiliki literasi digital yang memadai untuk tujuan pembelajaran. Kemampuan mengoperasikan smartphone dan bermain media sosial sangat berbeda dari kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital, memahami teks akademik daring, atau menggunakan alat digital untuk tujuan produktif kreatif (Lestari & Mulyani, 2022).

Literasi digital dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan membaca teks multimodal secara kritis, menulis untuk berbagai platform dan audiens digital, memahami etika berbahasa di ruang publik digital, serta mampu membedakan informasi yang valid dari hoaks dan disinformasi. Kompetensi ini perlu secara eksplisit diajarkan dan dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak dapat diasumsikan telah dikuasai hanya karena peserta didik aktif menggunakan media sosial (Ningrum et al., 2020).

Kompetensi guru di era digital tercermin dari transformasi digital menuntut redefinisi menyeluruh tentang kompetensi guru Bahasa Indonesia yang ideal. Mengacu pada kerangka TPACK yang telah dibahas sebelumnya, guru Bahasa Indonesia di era digital perlu mengembangkan kompetensi yang bekerja secara sinergis di tiga domain: konten bahasa dan sastra Indonesia, pedagogik pembelajaran bahasa, dan teknologi digital (Rosyidi, 2021). Namun lebih dari itu, guru juga perlu mengembangkan kemampuan kuratorial yakni kemampuan memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasi konten digital yang relevan dan berkualitas dari lautan informasi yang tersedia di internet.

Kemampuan desain pembelajaran yang adaptif juga semakin krusial. Di era di mana peserta didik memiliki akses ke berbagai sumber informasi dan gaya belajar yang semakin beragam, guru yang efektif adalah yang mampu merancang pengalaman belajar yang fleksibel, responsif terhadap kebutuhan individual, dan mampu mengakomodasi berbagai modalitas belajar. Ini berarti guru perlu menguasai seni menyeimbangkan antara standar kurikulum yang harus dipenuhi dengan fleksibilitas pedagogis yang diperlukan untuk menjangkau setiap peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Tidak kalah penting adalah kompetensi dalam membangun komunitas belajar berbahasa di ruang digital. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bukan hanya tentang penguasaan kaidah, melainkan tentang pembentukan identitas berbahasa yang kuat dan rasa memiliki terhadap bahasa. Guru yang mampu menciptakan komunitas digital di mana peserta didik merasa aman untuk bereksperimen dengan bahasa, berbagi karya, dan memberikan umpan balik yang konstruktif satu sama lain akan menghasilkan dampak pembelajaran yang jauh lebih mendalam dan bertahan lama (Hidayat & Dewi, 2022).

Dari sisi peserta didik, transformasi digital menuntut berkembangnya profil kompetensi yang berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Selain empat keterampilan bahasa klasik mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis peserta didik era digital perlu menguasai keterampilan literasi baru yang melampaui batas-batas keempat keterampilan tersebut. Kemampuan membaca secara nonlinear (*hypertext reading*), memahami konten multimodal, memproduksi teks digital untuk berbagai platform dan tujuan, serta berkolaborasi berbahasa secara daring merupakan kompetensi yang semakin tidak bisa diabaikan (Huang et al., 2020).

Yang sama pentingnya adalah pengembangan kemampuan metakognitif yakni kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses belajar bahasa mereka sendiri. Di era di mana sumber belajar tersedia secara melimpah di luar kelas, peserta didik yang mampu belajar secara mandiri dan reflektif akan memiliki keunggulan komparatif yang signifikan. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu secara sengaja mengembangkan kemampuan ini, misalnya melalui jurnal belajar digital, portofolio elektronik, dan aktivitas refleksi berbasis teknologi (Subekti, 2021).

Sintesis dari 20 sumber yang dianalisis dalam kajian ini menghasilkan sejumlah temuan penting tentang efektivitas relatif berbagai media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, efektivitas media digital sangat bergantung pada kesesuaian antara karakteristik media dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, bukan pada kecanggihan teknologi media itu sendiri.

Untuk pengembangan keterampilan menulis, penelitian penelitian yang dikaji secara konsisten menunjukkan bahwa media yang memungkinkan kolaborasi dan pemberian umpan balik antar peserta didik seperti Google Docs dan platform wiki menghasilkan dampak paling signifikan. Mekanisme peer feedback dalam lingkungan digital rupanya lebih efektif daripada feedback searah dari guru, karena mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang kualitas tulisan dari sudut pandang pembaca dan mengekspresikan evaluasi mereka secara tertulis sebuah latihan berpikir kritis berbahasa yang sangat berharga (Ningrum et al., 2020; Wulandari et al., 2021).

Untuk keterampilan membaca dan pemahaman teks, media audiovisual dan aplikasi AR menunjukkan keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, terutama untuk teks yang memiliki latar kontekstual yang kompleks seperti karya sastra berlatar belakang periode sejarah tertentu atau teks yang membahas isu-isu sosial yang asing bagi pengalaman langsung peserta didik (Handayani & Purwanto, 2023). Sementara untuk keterampilan berbicara dan presentasi, teknologi rekaman video terbukti paling efektif dalam mendorong kesadaran performatif dan meningkatkan kualitas penyampaian lisan secara terukur (Subekti, 2021).

Satu temuan yang menarik dan perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa dampak positif media digital tidak bersifat otomatis atau inheren. Beberapa penelitian yang dianalisis justru melaporkan tidak adanya perbedaan signifikan atau bahkan hasil yang lebih rendah ketika media digital diterapkan tanpa perencanaan pedagogis yang matang. Ini mengkonfirmasi bahwa teknologi, seberapapun canggihnya, hanyalah alat yang kualitas penggunaannya sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru yang menerapkannya (Rosyidi, 2021; Azhar & Iqbal, 2021).

Dampak transformasi digital terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multidimensi dan tidak selalu searah positif. Dari sisi yang menggembirakan, berbagai penelitian melaporkan peningkatan motivasi intrinsik, keterlibatan aktif, dan otonomi belajar pada peserta didik yang belajar dalam lingkungan digital yang dirancang dengan baik. Kemungkinan mengekspresikan diri dalam berbagai format dan untuk audiens yang lebih luas dari sekadar guru tampaknya memberikan dorongan yang kuat bagi peserta didik untuk lebih sungguh-sungguh dalam menghasilkan karya berbahasa yang berkualitas (Lestari & Mulyani, 2022).

Dari perspektif hasil belajar yang terukur, sintesis penelitian ini menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam keterampilan menulis dan berbicara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan integrasi digital yang bermakna, dengan rata-rata peningkatan berkisar antara 15% hingga 27% dibandingkan kelompok kontrol dalam berbagai studi. Peningkatan ini tampaknya lebih kuat pada aspek produktif (menulis dan berbicara) dibandingkan aspek reseptif (membaca dan mendengarkan), kemungkinan karena teknologi digital memberikan lebih banyak peluang praktik dan umpan balik untuk keterampilan produktif (Ningrum et al., 2020; Azhar & Iqbal, 2021; Subekti, 2021).

Namun kajian ini juga menemukan sejumlah dampak negatif yang perlu diantisipasi. Pertama, terdapat risiko melemahnya kemampuan menulis tangan dan mendikte yang mungkin masih relevan untuk konteks akademik formal tertentu. Kedua, ketergantungan

pada alat koreksi otomatis baik yang berbasis AI maupun tidak dapat menghambat pengembangan kemampuan peserta didik untuk secara mandiri menemukan dan memperbaiki kesalahan berbahasa mereka. Ketiga, paparan yang intens terhadap bahasa informal di media sosial dengan singkatan, akronim, dan kreolisasi yang tidak mengikuti kaidah dapat mempengaruhi penguasaan peserta didik terhadap ragam bahasa formal yang menjadi standar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Musfiqon & Nurdyansyah, 2020).

Temuan paling signifikan dari analisis dampak ini mungkin adalah bahwa transformasi digital paling memberikan manfaat bagi peserta didik yang sudah memiliki fondasi kompetensi berbahasa yang baik, sementara peserta didik dengan kompetensi rendah cenderung tertinggal lebih jauh jika tidak mendapatkan pendampingan yang memadai. Ini mengindikasikan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu disertai dengan mekanisme dukungan yang kuat bagi peserta didik yang membutuhkan, agar tidak menjadi faktor yang memperparah kesenjangan prestasi belajar (UNICEF Indonesia, 2021).

Implikasi pedagogis dari seluruh temuan di atas sangat kaya dan perlu mendapatkan respons yang terencana dan sistematis. Pertama, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan literasi digital bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari kompetensi berbahasa yang dibangun. Kemampuan membaca kritis teks digital, menulis untuk berbagai platform, dan berkomunikasi secara etis di ruang digital adalah bagian dari kompetensi berbahasa Indonesia yang relevan di abad ke 21 (Huang et al., 2020; Lestari & Mulyani, 2022).

Kedua, desain kurikulum dan pembelajaran perlu bergerak ke arah yang lebih berorientasi pada proyek (project based) dan berbasis autentisitas. Alih alih hanya mempelajari tentang teks, peserta didik perlu semakin banyak memproduksi dan merespons teks dalam konteks yang bermakna dan terhubung dengan dunia nyata baik melalui blog, podcast, konten media sosial yang terencana, maupun proyek menulis kolaboratif yang berorientasi komunitas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memberikan konteks yang lebih autentik untuk pengembangan kompetensi berbahasa (Ningrum et al., 2020; Fauzi & Angkasawati, 2022).

Ketiga, asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu berevolusi untuk mencerminkan perluasan kompetensi yang diharapkan di era digital. Asesmen yang hanya mengukur penguasaan kaidah tata bahasa dan kemampuan membaca teks tertulis tidak lagi cukup untuk menggambarkan secara utuh kompetensi berbahasa peserta didik yang relevan. Portofolio digital, proyek multimedia, dan asesmen berbasis kinerja dalam lingkungan digital perlu semakin banyak diintegrasikan sebagai komponen asesmen yang bermakna (Wulandari et al., 2021).

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menghasilkan sejumlah kesimpulan yang signifikan tentang transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Pertama, transformasi ini bersifat multidimensi dan paradigmatik bukan sekadar perubahan media, tetapi perubahan mendasar dalam epistemologi, peran aktor pendidikan, dan definisi kompetensi berbahasa

yang relevan. Kedua, berbagai inovasi berbasis teknologi blended learning, media audiovisual, platform kolaboratif, dan aplikasi interaktif secara konsisten menunjukkan potensi untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar peserta didik jika diterapkan dengan perencanaan pedagogis yang matang dan berbasis kebutuhan. Ketiga, transformasi digital menghadapi tantangan implementasi yang serius dan belum terselesaikan, meliputi kesenjangan infrastruktur yang masih besar, keterbatasan kompetensi digital guru, minimnya konten digital berkualitas berbahasa Indonesia, dan rendahnya literasi digital peserta didik untuk tujuan akademik. Keempat, dampak transformasi digital bersifat non linier dan bergantung pada konteks: manfaatnya sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran, kompetensi guru, dan kesiapan peserta didik, sementara potensi dampak negatifnya terutama bagi peserta didik dengan kompetensi rendah perlu diantisipasi dengan mekanisme dukungan yang memadai. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa transformasi digital pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, tetapi keberhasilannya tidak bersifat otomatis. Dibutuhkan investasi yang sungguh sungguh, sistematis, dan berkeadilan di berbagai lini dari infrastruktur fisik, pengembangan kompetensi guru, pengembangan konten digital berkualitas, hingga reformasi kurikulum dan asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2021). Effectiveness of Google Classroom in EFL and Bahasa Indonesia Context: A Systematic Review. *International Journal of Instruction*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1413a>
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS CoV 2 Coronavirus (COVID 19) Pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4), em0060. <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Fauzi, M., & Angkasawati, P. (2022). Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Teks Eksposisi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 88–101. <https://doi.org/10.20885/pbsi.vol11.iss2.art3>
- Handayani, S., & Purwanto, A. (2023). Augmented Reality dalam Pembelajaran Sastra Indonesia: Studi Kasus Peningkatan Apresiasi Teks Klasik di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 13(1), 15–29. <https://doi.org/10.17977/um031v13i12023p015>
- Hidayat, N., & Dewi, R. (2022). Flipped Classroom dalam Pembelajaran Teks Debat: Implikasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 205–220. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.34512>
- Huang, R., Liu, D., Tlili, A., Yang, J., & Wang, H. (2020). Handbook on Facilitating Flexible Learning During Educational Disruption: The Chinese Experience in Maintaining Undisrupted Learning in COVID 19 Outbreak. Smart Learning Institute of Beijing Normal University. https://iite.unesco.org/publications/handbook_on_facilitating_flexible_learning/

- Kemendikbud. (2020). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Bagi Guru Selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid 19 dengan Semangat Merdeka Belajar. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. https://gtk.kemdikbud.go.id/read_news/panduan_pembelajaran_jarak_jauh
- Kemendikbudristek. (2022). Platform Merdeka Mengajar: Laporan Perkembangan dan Dampak Implementasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://merdekamengajar.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, D., & Mulyani, S. (2022). Media Sosial sebagai Wahana Pembelajaran Menulis Kreatif: Analisis Proyek Instagram dalam Kelas Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–47. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2231>
- Musfiqon, H. M., & Nurdyansyah, N. (2020). Pendekatan Pembelajaran Saintifik di Era Revolusi Industri 4.0: Relevansi dan Tantangan bagi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 6(1), 14–26. <https://doi.org/10.24929/pgsd.v6i1.1023>
- Ningrum, R. K., Sari, F. M., & Wahyuningsih, S. (2020). Project Based Learning dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Laporan Observasi Peserta Didik SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.29210/02020554>
- Puspitasari, D., & Widodo, H. P. (2023). Teacher Professional Development in Technology Enhanced Language Teaching: Lessons from Indonesian EFL and Bahasa Indonesia Contexts. *RELC Journal*, 54(2), 412–428. <https://doi.org/10.1177/00336882211007382>
- Rosyidi, A. H. (2021). Kerangka TPACK dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi: Analisis Kompetensi Guru dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 55–68. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i1.35091
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10. https://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Subekti, A. S. (2021). Rekaman Video Presentasi sebagai Media Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(5), 782–793. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i5.14831>
- UNICEF Indonesia. (2021). Situation Analysis of Children in Indonesia 2021: Education in the Time of COVID 19. UNICEF. https://www.unicef.org/indonesia/reports/situation_analysis_children_indonesia
- Wahyuni, S., & Syahril, I. (2022). Digital Literacy Integration in Indonesian Language Learning: Challenges and Opportunities in the Post Pandemic Era. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 170–181. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.46729>

- Wulandari, A., Nurhadi, B., & Priyatni, E. T. (2021). Blended Learning untuk Pengembangan Kemampuan Menulis Argumentatif di SMA: Studi Quasi Eksperimen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 310–322. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.38812>
- Yulianto, B., & Handayani, T. (2021). Transformasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Arah Kebijakan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 1–18. <https://doi.org/10.26499/li.v39i1.184>